

**PERAN ANNANGGURU DAAMIN DALAM MENANAMKAN NILAI
PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP SANTRI PENDIDIKAN NON FORMAL
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI DESA BONDE KECAMATAN CAMPALAGIAN**



STAIN MAJENE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

MUHAMMAD HANAFI NUR

NIM: 10156118105

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2022

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hanafi Nur
NIM : 10156118105
Tempat, Tanggal Lahir : Pelewali, 23 Agustus 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar
Judul : Peran Annangguru Daamin dalam Menanamkan
Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Pendidikan Non Formal Melalui
Pembelajaran Kitab Kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, November 2022

Penyusun,

Muhammad Hanafi Nur

NIM:10156118105

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muhammad Hanafi Nur**, NIM: 10156118105, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Peran Annangguru Daamin Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Pendidikan Non Formal Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Desa Bonde Kecamatan Campalagian” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 14 November 2022

Pembimbing I



Dr. H. Suddin Bani M.Ag
NIP. 196412311993031039

Pembimbing II



Okky Naonfi Sahupala, S.Psi. MA.
NIP. 198810152019032006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran *Annangguru* Daamin dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Pendidikan Non Formal Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian”. yang disusun oleh **Muhammad Hanafi Nur, NIM: 10156118105**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 5 Desember 2022 M, bertepatan 11 Jumadil Awal 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 29 Agustus 2023 M,

Ketua	:Bulqia Mas'ud, M.Ed.	()
Sekretaris	:Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd.	()
Munaqisy I	: Usri, M.Pd	()
Munaqisy II	: Darwis, S.Si, M.Si	()
Pembimbing I	: Dr. H. Suddin Bani, M.Ag	()
Pembimbing II	: Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M.Th.I
NIP.19710623 201411 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan petunjuk-Nya sehingga skripsi dengan judul “Peran Annangguru Daamin Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Pendidikan Non Formal Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian”, yang diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam penulis kirimkan kepada junjungan yakni Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa rahmatan lil’alamin. Melalui skripsi ini penulis banyak memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang didapatkan dan diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap keluarga besar terkhusus kepada Muhammad Nur dan Mirana Saleh selaku orang tua penulis yang telah mengikhlaskan pengorbanannya dalam mendidik, menghidupi serta membiayai penulis sejak kecil hingga studi ke tingkat perguruan tinggi, saudara saya yang telah banyak memberikan dukungan serta bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini dan kepada berbagai pihak. Sedikit atau banyaknya bantuan mereka semuanya menjadikan penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Berkenaan dengan itu, ucapan teriima kasih dan penghargaan setinggi tingginya penulis patut berikan kepada:

1. Prof. Dr Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Muliadi, S,Ag, M. Sos. Selaku Wakil ketua bidang akademik dan pengembangan lembaga.

3. Dr. H Suddin Bani, M.Ag selaku selaku wakil ketua bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan sekaligus pembimbing pertama.
4. Dr. Anwar Sadat, M.Ag. selaku wakil ketua bidang kemahasiswaan dan kerjasama.
5. Dr. Hamzah S. Fathani. M.Th.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene
6. Usri, S.Pd.I. M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).
7. Okky Naomi Sahupala, S.Psi., MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama belajar di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
9. Muhammad Daamin selaku pengajar di Desa Bonde yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Majene, November 2022

Penyusun,

Muhammad Hanafi Nur

NIM. 10156118105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v-vi
DAFTAR ISI.....	vii-viii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS PENELITIAN DAN DESKRIPSI FOKUS	6
C. RUMUSAN MASALAH.....	7
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN.....	7
E. PENELITIAN TERDAHULU	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. BIOGRAFI SINGKAT ANNANGGURU DAAMIN.....	11
B. PENGERTIAN PERAN ANNANGGURU.....	12
C. NILAI PENDIDIKAN ISLAM.....	16
D. KITAB KUNING.....	27
E. KERANGKA KONSEPTUAL	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. JENIS DAN LOKASI PENELITIAN.....	32
B. PENDEKATAN PENELITIAN.....	33
C. SUMBER DATA	33
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	34
E. INSTRUMEN PENELITIAN	37
F. TEKNIK PENGELOLAAN DAN ANALISIS DATA.....	37

G. PENGUJIAN DAN KEABSAHAN DATA	39
BAB IV PERAN ANNANGGURU DAAMIN DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A. BIOGRAFI ANNANGGURU DAAMIN.....	40
B. PERAN ANNANGGURU DAAMIN DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN KITAB KUNING	41
C. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM	51
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	59
B. SARAN.....	59

ABSTRAK

Nama : **Muhammad Hanafi Nur**
NIM : 10156118105
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Annangguru Daamin daalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Pendidikan Non Formal Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran *annangguru* Daamin dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santri, (2) faktor apa saja yang mendukung dan penghambat dalam penanaman nilai pendidikan Islam

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk melihat dan mengungkapkan suatu kondisi ataupun sebuah objek berdasarkan data lapangan. Prosedur penelitian kualitatif ini, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dengan triangulasi sumber yang diperoleh dari hasil wawancara. Informan penelitian adalah pengajar (*annangguru*) dan santri.

Hasil dari penelitian ini yang pertama peran *annangguru* Daamin dalam menanamkan nilai pendidikan Islam dalam hal ini adalah akhlak adalah dengan berperan sebagai guru ngaji, pendidik dan keteladanan. Dan dalam penanaman nilai pendidikan Islam *annangguru* Daamin berperan sebagai guru ngaji, sebagai teladan, dan berperan sebagai pendidik. Sehingga santri mencontoh perilaku dari *annangguru* Daamin, mendengar dan melaksanakan nasehat yang diberikan serta meresapi ibrah. Dibuktikan dengan sikap santri berperilaku seperti yang diajarkan oleh *annangguru* Daamin. Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai pendidikan Islam yaitu: a). Adanya dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat, b). Dukungan dari keluarga, c). Ketersediaan kitab, d). Antusias santri yang tinggi, e). Kemampuan paara santri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: keterbatasan waktu, karena kesibukan *annangguru* Daamin sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di kantor urusan agama (KUA) membuatnya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dalam mengajar.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Annangguru merupakan bagian dari salah satu status sosial yang elit memiliki kedudukan yang besar dan terhormat serta berpengaruh besar pada masyarakat Mandar. Dalam hal ini masyarakat Mandar menyebut seorang ulama dengan sebutan *annangguru*, meskipun pendapat lain ada yang menggunakan kata kyai. Bugis menyebut seorang ulama dengan sebutan *angrengguru*, masyarakat Makassar menyebut seorang ulama dengan sebutan *Anrongguru*, dan masyarakat Jawa menyebut seorang ulama dengan sebutan kiai. *Annangguru* berasal dari kata “*annang*” yang berarti kelompok atau kaum, guru yang berarti pimpinan. Jadi, pimpinan suatu kelompok itu disebut *annangguru*.¹

Di daerah Mandar sendiri masyarakat menyebut seorang kyai dengan sebutan *Annangguru*. *Annangguru* merupakan seorang yang memiliki ilmu agama yang luas dan *annangguru* juga merupakan sebuah gelar yang tidak sembarang. Di Mandar pada umumnya menyebut *annangguru* bukan hanya sebutan bagi guru atau pengajar, terutama yang mengajar agama (ulama), tetapi juga kepada orang yang ahli yang mempunyai kapasitas dalam bidang ilmu agama Islam yang keilmuannya sudah tidak diragukan lagi

Peran pendidikan Islam di Indonesia khususnya di lingkup Sulawesi Barat dalam membina umat tidak lepas dari sosok yang disebut *annangguru*. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sangat diperlukan dalam menekankan aspek keimanan

¹Aco Musaddad, “*Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*” (Polewali Mandar:GERBANG,2018), Hal 4.

dan keyakinan dalam beragama, serta *akhlakul karimah* dalam kehidupan pribadi, lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, bukti yang nampak adalah akhlak para santri yang dididik langsung oleh *annangguru*. Betapa pentingnya peran *annangguru* tersebut dalam membentuk akhlak santri.

Yusuf Amir Faisal sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurdin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam diantaranya; Membentuk manusia muslim untuk melaksanakan ibadah *mahdhah*, dan juga ibadah muamalah, dalam kedudukannya sebagai orang pribadi atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu, membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada Allah swt sebagai penciptanya, membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau setengah tenaga terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat, mengembangkan tenaga ahli bidang agama dan ilmu-ilmu Islam dan lainnya.¹

Anangguru tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam yang berkaitan dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan seperti mesjid, madrasah, *ribath* dan bahkan rumah para guru. Pendidikan Islam telah berlangsung sejak masuknya Islam di tanah Mandar, ditandai dengan penanaman nilai-nilai Islam yang disampaikan secara langsung oleh para *annangguru*.

Sebelum abad ke 17. Kitab kuning pada umumnya dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang bersumber dari pemikiran para ulama pada masa lampau, lalu ditulis dengan format khas pra-modern. Adapun kitab kuning beranjak kepada sekumpulan kitab yang berisi tentang pelajaran-pelajaran

²Burhan Nurdin, “*Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool*” (Yogyakarta, UIN,), h. 10.

agama Islam hingga ilmu sosial kemasyarakatan. Kitab kuning juga menjadi unsur penting dalam pembelajaran yang ada di pesantren. Di Campalagian sendiri khususnya di Desa Bonde juga menggunakan pembelajaran yang berbasis kitab kuning dengan menggunakan model pembelajaran sorogan yang dilaksanakan di rumah *annangguru* setiap harinya. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan ialah para santri mendatangi rumah *annangguru* kemudian para santri mendengarkan penjelasan yang dijelaskan oleh *annangguru*. Pelaksanaan ini sama seperti yang digunakan ulama terdahulu.

Manfaat dalam memahamai kitab kuning sangat banyak, Seseorang mampu mengetahui apa yang terkandung dalam al- Quran dan al-Hadis. Kitab kuning juga merupakan kitab karangan para ulama dari hasil ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak diterangkan dalam al-Quran dan al-Hadis. Selain itu, kitab-kitab klasik tersebut bukan hanya menjelaskan tentang hukum-hukum, melainkan juga menjelaskan tentang sejarah kehidupan para Nabi, para ulama, dan sebagainya.

Pembelajaran kitab kuning mempunyai dampak yang baik bagi santri dari Campalagian maupun santri dari luar Campalagian. Adapun dampak dari pembelajaran kitab kuning adalah para santri mampu memahami isi dari kitab kuning yang merupakan wawasan keilmuan Islam dari berbagai bidang, seperti bidang bahasa Arab (*nahwu shorof*) fikhi (*safinatunnajah, fathul qorib dan fathul mu'in*), akhlak, adab serta aqidah.

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang telah peneliti lakukan kepada salah satu santri di Desa Bonde bahwa dampak yang didapatkan setelah mempelajari kitab kuning yaitu merasa lebih bermanfaat bagi orang lain dibandingkan sebelum mengetahui kitab kuning, sudah bisa mengajar dengan ilmu yang sudah dia peroleh

dari para *annangguru* dan memiliki wawasan tentang agama, seperti ilmu nahwu shorof, fikhi, ushul fikhi, tafsir. Sudah ada dibanding sebelum mengetahui kitab kuning dan mampu berbicara dihadapan masyarakat, seperti ceramah dan lain sebagainya.

Menurut Imam Suprayogo yang dikutip oleh Taufiq Lubis. Bahwa peran kyai di tengah masyarakat bisa sebagai pendidik agama, pemuka agama, pelayan sosial dan sebagian ada yang melakukan peran politik. Mereka sangat dihormati apalagi komunitas santrinya beliau sangat diistimewakan. Ditambah lagi pengetahuan agama yang sangat luas sehingga mampu menafsirkan faham yang dianut, yang membuat mereka benar-benar sanggup menjalankan peran yaitu menjembatani transformasi nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Kelebihan itulah yang membuat kyai sebagai pemimpin masyarakat dan juga politik.²

Peran kyai dalam kehidupan para santri memiliki otoritas yang cukup tinggi dan ikut menentukan kepribadian santrinya. Hal itu dapat dilihat dari adanya santri yang tinggi rasa hormat dan *ta'dzim* kepada kyai. Selain berperan sebagai penentu dalam tradisi pesantren salaf, kyai juga berperan sebagai pengajar kitab-kitab kuning yang lebih menekankan pada pengembangan tradisi Islam klasik. Pengajaran keagamaan dilakukan dengan tradisi lisan, tentang aqidah ash syar'iyah dengan madzhab shafi'iyah sebagai tinjauan fikhinya, serta mengajarkan akhlak dan tasawwuf al-Ghazali.³

²Taufiq Lubis, Tesis, "*Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Kediri*", (Malang, UIN, 2012), h.3.

³Taufiq Lubis, Tesis *Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Kediri*, h 2.

Sehubungan dengan itu, *annangguru* memiliki pengaruh yang tinggi dalam lingkungan masyarakat, secara tidak langsung masyarakat menjadikan *annangguru* sebagai seseorang yang memiliki otoritas tertinggi dalam masyarakat bahkan dalam pemerintahan formal seperti pemerintahan Desa yang tunduk kepada *annangguru*. Selain itu, *annangguru* dalam kehidupan masyarakat juga memiliki peran sebagai tokoh agama yang meliputi pesan spiritual, pendidikan, maupun sosial budaya serta berperan sebagai tokoh yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun sebagai aktor.

Di Campalagian sendiri khususnya di Desa Bonde, peran *annangguru* selain mengajarkan kitab kuning juga menjadi panutan bagi masyarakat dan santrinya, di samping mengajar kitab kuning, *annangguru* juga mengajarkan perihal mengenai nilai-nilai keagamaan, dan mereka juga dijadikan sebagai sumber rujukan bagi masyarakat dan santri. Adapun *annangguru* yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu *annangguru* Daamin

Alasan peneliti memilih *annangguru* Daamin, karena *annangguru* Daamin merupakan *annangguru* yang paling menonjol dari sekian *annangguru* yang ada di pendidikan non formal serta beliau juga memiliki santri yang lebih banyak dibandingkan *annangguru* lainnya. serta beliau juga sangat masyhur dan dikenal dikalangan para santri baik santri dari Campalagian sendiri maupun dari luar Campalagian.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *annangguru* memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai keagamaan, hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian “Peran *Annangguru* Daamin dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri

Pendidikan Non Formal Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian” yang dimana kitab kuning dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam menanamkan nilai pendidikan Islam lalu diajarkan kepada para santri.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

Fokus penelitian ini ditujukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari variabel penelitian. Adapun fokus dan deskripsi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran *Annangguru* Daamin

Adapun peran *annangguru* Daamin yang penulis maksud dalam hal ini adalah dengan melihat cara *annangguru* menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak santri dalam hal ini peran sebagai pendidik dan juga peran sebagai guru mengaji dengan melihat apa saja yang diajarkan, bentuk serta metode apa yang digunakan oleh *annangguru* Daamin.

2. Nilai pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang ada dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil*. adapun nilai pendidikan Islam dalam variabel ini adalah nilai akhlak.

3. Pembelajaran kitab kuning

Kitab kuning merupakan karya para ulama muslim di masa lampau. Dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning, sehingga kitab tersebut populer

dengan sebutan kitab kuning. Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab yang mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kekuning-kuningan.⁴ Adapun kitab kuning yang peneliti maksud disini adalah kitab *ta'lim mutaallim*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis mengangkat beberapa masalah yang akan dijadikan objek pembahasan yaitu:

1. Bagaimana peran *annangguru* Daamin dalam menanamkan nilai pendidikan Islam terhadap santri pendidikan non formal melalui pembelajaran kitab kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran kitab kuning oleh *annangguru* Daamin Desa di Desa Bonde Kecamatan Campalagian?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan penulisan

- a. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran *annangguru* Daamin dalam menanamkan nilai pendidikan Islam dalam hal ini adalah akhlak, terhadap santri melalui pembelajaran kitab kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian.
- b. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai pendidikan Islam terhadap santri di Desa Bonde Kecamatan Campalagian.

2. Manfaat penelitian

⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradus dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 111.

- a. Diharapkan penulis memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran kitab kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian
- b. Diharapkan mampu menjadi tambahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang persoalan peran *annangguru* dalam menanamkan nilai pendidikan Islam telah ditemukan relevansinya di berbagai literatur ilmiah. Berikut ini akan dipaparkan berbagai hasil penelitian ilmiah sebagai bahagian dari kajian terdahulu dan dijadikan sebagai pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam tulisan ini

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil M, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin Makassar 2017. “Fungsi dan peran Guru dalam perspektif pendidikan Islam (study kasus tentang fungsi dan peran *annangguru* di Pambusuang)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, peran *annangguru* ditinjau dari perspektif Islam pada dasarnya sama dengan teori yang dikemukakan, realitasnya *annangguru* adalah seseorang yang *mappaqguru* dimana dia hanya melakukan transfer ilmu saja dalam hal ini sisi kognifitas saja maka dia seorang *muallim*. Namun ketika masuk ke definisi *mappaturu* ini akan berbeda sebab *mappaturu* ini tidak hanya pemberian ilmu dari sisi kognitifnya akan tetapi segala prasyarat untuk mejadi ustadz, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib* ini ada pada definisi *mappaturu*. Kedua, kendala penghambat yang dialami *annangguru* di Pambusuang dalam pengembangan pendidikan Islam sebenarnya tidak seberapa. Disatu sisi kesibukan *annangguru* di luar dari desa

Pambusuang dan tuntutan dari masyarakat hari ini membuat sedikit ada jarakpun juga dengan merebaknya penyakit masyarakat. Ketiga, untuk solusi pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan *annangguru* dalam masyarakatnya lebih pada adanya sinergitas antara masyarakat beserta perangkat desa dengan *annangguru* dalam hal ini memberikan dukungan berupa materil seperti pengadaan kitab dan pondokkan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kholida Firdausi Nuzula, fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan, program studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019.. “Peran Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhatul Jannah Mergosono Malang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, (1) bentuk pembinaan akhlak di pesantren dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak, (2) peran kyai dalam pembinaan akhlak santri, kyai sebagai pengasuh, kyai sebagai guru atau pengajar dan kyai sebagai orang tua kedua bagi santri, (3) dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada dari pesantren.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lulu Salsabya Adnani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang 2021. “Peran Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) kyai sebagai figur sentral berperan sebagai pemimpin, pengajar, pengasuh, dan mubaligh, (2) metode yang digunakan kyai dalam membina akhlak santri yaitu metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, pujian dan hukuman, kemandirian dan ibrah yang dapat membentuk akhlak santri menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian kajian terdahulu di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian saya berbeda dengan penelitian di atas. Khusus pada penelitian saya dalam hal ini membahas tentang peran *annangguru* Daamin yaitu perannya sebagai pendidik dan sebagai guru ngaji serta nilai pendidikan Islam yang penulis maksud adalah nilai akhlak, dan pembelajaran kitab kuning yang penulis maksud adalah kitab *Ta'lim mutaallim*. Sehingga penulis tekankan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Biografi Singkat Annangguru Daamin

Annangguru Daamin, dilahirkan pada tanggal 26 November 1970 di Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Annangguru* Daamin memulai pendidikannya di SD 07 Parappe, MTs Pergis, kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di MAN 1 Polman. Pada tahun 1982 selain mengikuti pembelajaran formal *annangguru* Daamin juga mulai aktif dalam pengajian kitab kuning rutin di daerahnya yang diajarkan para *annangguru* di Campalagian yang terkenal dengan pengajian sorogan. Di sela kesibukannya sebagai penuntut ilmu pada waktu itu, *annangguru* Daamin kemudian mengabdikan dirinya sebagai salah satu pengajar ilmu tajwid, hingga beralih sebagai salah satu pengajar ilmu nahwu dan shorof di Campalagian. Keuletan *annangguru* Daamin menjadi seorang *annangguru* memberikan berkah tersendiri, tempat pengajian yang *annangguru* dirikan menjadi salah satu destinasi utama bagi para mahasiswa dari seluruh penjuru nusantara. Seperti: Makassar, Gowa, Jeneponto, Kendari, Palu, Ambon, Papua, Jawa, Kalimantan dan masih banyak lagi. Serta para santri yang hendak mempelajari kaidah sebagai modal utama dalam melanjutkan pendidikan ke Mesir, pengajian kitab sorogan tersebut masih terlaksana hingga saat ini, di sela kesibukan beliau sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Campalagian.

B. Pengertian Peran *Annangguru*

1. Pengertian Peran *Annangguru*

Berry mendefinisikan bahwa peran adalah perangkat harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut menurut Berry merupakan bandingan dari norma-norma sosial, oleh karena itu, dapat dikatakan peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya dan dalam pekerjaan-pekerjaan lainnya.¹

Menurut Daulay kyai merupakan seorang yang ahli dalam bidang keagamaan fasih dalam membaca al-Qur'an serta memiliki kemampuan yang cermat dalam membaca fikiran pengikut-pengikutnya. Sifat seorang kyai adalah berani dalam bersikap, terus terang dan juga berani dalam menerapkan prinsip-prinsip *ijtihad*.²

Di daerah Mandar sendiri orang-orang menyebut seorang kyai dengan sebutan *Annangguru* yaitu seseorang yang memiliki ilmu agama yang luas dan *annangguru* juga merupakan sebuah gelar yang tidak sembarang. Di Mandar pada umumnya sebutan *annangguru* bukan hanya sebutan bagi guru atau pengajar, terutama yang mengajar agama (ulama), tetapi juga kepada orang yang ahli yang mempunyai kapasitas dalam bidang ilmu agama Islam yang keilmuannya sudah tidak diragukan lagi.

Annangguru dalam kamus besar bahasa Mandar adalah sebutan orang yang mengajarkan pengetahuan agama atau ulama (istilah ini juga berlaku dalam ilmu

¹ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran, Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 99.

²Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 168.

mistik).³ Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *annangguru* dalam lingkup kebudayaan masyarakat Mandar adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama serta memiliki kemampuan yang cermat.

Gelar *annangguru* sebenarnya tidak hanya melekat pada ahli agama, atau guru-guru tarekat di pesantren, tetapi *annangguru* juga digunakan pada orang yang ahli pada ritual dan keahlian khusus. *Annangguru* merujuk pada tiga gelar: Pertama, *annangguru* sebutan bagi orang yang mempunyai profesi khusus seperti *annangguru lopi* atau orang yang ahli dalam buat perahu. Kedua, gelar yang *annagguru* yang ditujukan kepada ahli supranatural, yang mampu melihat hal-hal yang ghoib, dan yang ketiga, gelar *annangguru* yang diberikan kepada orang yang menguasai kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning.⁴

Adapun mengenai peran kyai menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Imam Suprayogo peran kyai sebagai berikut
 - a. Sebagai pendidik
 - b. Sebagai pemuka agama
 - c. Sebagai pelayan sosial
 - d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
 - e. Sebagai guru ngaji.⁵
2. Menurut Hamdan Rasyid peran kyai adalah sebagai berikut
 - a. Melaksanakan tabligh
 - b. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*

³ Idham Khali Bodi, “*Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*”, (Cet I; Solo: Zahda Haniva Publishing, 2010), h. 189.

⁴ Aco Musaddad, “*Annangguru Dalam Perubahan Sosial di Mandar*”, h. 52.

⁵ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, h. 4-5.

- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik
- d. Memberikan pelajaran tentang Islam
- e. Memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan umat
- f. Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur
- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁶

3. Menurut Zamakhsyari Dhofier peran kyai adalah sebagai berikut

- a. Menjadi guru ngaji
- b. Sebagai tabib
- c. Sebagai rois atau imam
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai motivator
- f. Sebagai orang tua kedua.⁷

2 Ciri-ciri Kyai/Annagguru

Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai diantaranya yaitu:

- a. Tekun dalam beribadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah
- b. *Zuhud*, melepaskan diri dari kepentingan duniawi
- c. Mempunyai ilmu tentang akhirat, dan ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. mengabdikan seluruh ilmunya hanya kepada Allah swt. Niat yang benar dalam berilmu dan beramal.⁸

⁶ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Utaa Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 4-5.

⁷ Zaamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), h. 63.

⁸ Munawif Fuad Dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Sidiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102.

Syeikh Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *An nadhaihud Diniyyah* sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustafa Bisri mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai diantaranya adalah: ia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* terhadap dunia, *qana'ah* terhadap rezeki yang sedikit dan menyedekahkan hartanya yang lebih daripada kebutuhan dirinya, senantiasa memberi nasihat kepada masyarakat, beramal *ma'ruf nahi mungkar*, menyangi masyarakat serta senantiasa membimbing mereka kearah kebajikan dan mengajak kepada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap rendah hati, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada orang miskin.⁹

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Munawar Fuad dan Matsuki dalam membagi ciri-ciri kyai yaitu:

- a. Mengajarkan ilmunya demi kepentingan akhirat, senantiasa mendalami ilmu pengetahuan yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah swt, serta menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- b. Menunaikan ibadah dan mengamalkan ilmunya demi mengejar kehidupan akhirat.
- c. Menjauhi godaan penguasa jahat
- d. Tidak terburu-buru dalam mengeluarkan fatwa sebelum dia mendapatkan dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah
- e. Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat *haqqul yakin*
- f. Tidak mencari kemegahan duniawi dengan menjual ilmunya serta perbuatannya sejalan dengan apa yang ia ucapkan, serta tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.

⁹ A. Mustafa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Ahmad Pasuruan*", (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah 2003), h. 26.

- g. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt, cinta kepada *musyahadah* (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah swt), *muqarabah* (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangannya), dan optimis terhadap rahmatnya.
- h. Senantiasa *khasyah* (takut) kepada Allah, *takzim* atas segala kebesarannya, *tawadhu*, hidup sederhana, berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- i. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- j. Memiliki ilmu yang berpangkal dalam hati, bukan diatas kitab. Ia hanya taklid kepada hal hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.¹⁰

Berdasarkan ciri-ciri kyai di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri seorang kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, memiliki sifat zuhud, cinta terhadap ilmu, *tawadhu*, mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah Swt, memiliki akhlak yang baik dan senantiasa takut kepada Allah Swt.

Dan kyai disini juga diartikan sebagai orang yang sangat berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Mereka tidak ingin menyampakan sesuatu yang tidak berdasar (tidak dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis dan tidak dijelaskan atau dibahas oleh para ulama). Hal ini menjadi alasan mengapa kyai atau *annangguru* itu adalah gelar yang tak sembarang.

C. Nilai pendidikan Islam.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Murimba yang dikutip oleh Achmad Patoni pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

¹⁰ Munawif Fuad Dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Sidiq*, h. 103.

Adapun dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Menurut Zuhaini bahwa pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup, sesuai dengan ajaran Islam agar mereka mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.¹²

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkenaan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹³

Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*)¹⁴

Menurut Achmadi pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya *insan kamil* (manusia seutuhnya). Sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki

¹¹ Achmad Patoni, "*Metode Pembelajaran Agama Islam*", (Yogyakarta: Gre Publishing,), h. 9.

¹² Zuhaini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksa, 1995), h. 12.

¹³ Muhammad Fadhil al-Jamali, "*Nahwa Tarbiyat Mukminat*", (al-syirkat al-tunisiyat li al-tauszi', 1977), h. 3.

¹⁴ Ahmad D Marimba "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", h. 32.

berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya kepada Allah swt. dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.¹⁵

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memelihara serta mengembangkan kemampuan manusia dan membentuk pribadi yang lebih baik menuju terbentuknya *insan kamil* (manusia seutuhnya). Serta mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik.

2. Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki bermacam-macam nilai Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Dan nilai-nilai tersebut harus dimiliki oleh peserta didik dalam melakukan kegiatannya.

1. Nilai tauhid/akidah

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-yaqidu-aqdan*. Yang berarti mengumpulkan atau mengkokohkan. Kemudian Endang Syarifuddin Anshari mengatakan bahwa akidah merupakan suatu yang harus dipercaya terlebih dahulu sebelum sesuatu yang lainnya.¹⁶

Muhammad Nur Abdul Hafidz menjelaskan bahwa dalam pembinaan nilai-nilai akidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya, pembinaan tidak dapat diwakili

¹⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), h. 27.

¹⁶ Endang Syarifuddin, *Wawasan Islam Pokok Pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta:Rajawali, 1990), h. 24.

dengan sistem pendidikan yang matang.¹⁷ Jadi akidah menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid *uluhiyyah* atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, akidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan akidah yang kuat, sebab apabila anak sudah dewasa maka mereka tidak terombang ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman akidah yang matang pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.¹⁸

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru, ulama, untuk membangun pendidikan agama Islam. Masa terpenting dalam pembinaan akidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.¹⁹

2. Nilai Ibadah

Abu A'ala Maududi menjelaskan ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti

¹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penterjemah Kuswah Dani, Judul Asli Maanhajul al-Tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl, (Bandung: Albayan, 2007), h. 108.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, tth), h. 84.

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. h. 85

terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah swt dalam menjalankan kehidupan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari *akhil baligh* sampai meninggal dunia.²⁰

Menurut Ali Hasabillah ibadah yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengikuti segala perintahnya serta menjauhi larangannya dan bersyukur atas nikmatnya. Ibadah itu untuk memperbaiki seorang hamba, sangat penting dilakukan, demi kebaikan dan kesempurnaan umat manusia.²¹

Dalam Islam ada berbagai macam ibadah yang dilakukan oleh kaum muslim. Ternyata, jenis ibadah yang beraneka ragam juga dibagi atau dikelompokkan berdasarkan hal tertentu. Umumnya kita mendengar ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.²²

Secara bahasa, *mahdhah* berarti murni atau tidak bercampur. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* berarti tidak murni atau bercampur dengan lain. Terkait definisinya, ada beberapa pandangan terkait ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Namun, umumnya umat Islam memahami bahwa ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tidak dapat diwakilkan oleh orang lain, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang dapat diwakilkan oleh orang lain. Beberapa ciri-ciri ibadah *mahdhah* adalah:

1. Merupakan jenis ibadah sejak asal penetapannya dari dalil syariat.
2. Dikerjakan dengan niat mendapat pahala akhirat.

²⁰ Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 2014), h. 107.

²¹ Ali Hasabillah, "*Ushul al-Tasyri' al-Islamy*", (Mesir: Dar Ma'arif, 1396 H./1976M), h. 367.

²² Miswarr Saputra dkk, "*Teori Studi Keislaman*", (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2012), h. 102.

3. Tidak dapat terjangkau oleh akal

Sedangkan ciri-ciri ibadah *ghairu mahdhah* adalah

1. Aktivitas atau ucapan yang awalnya atau sejatinya tidak berupa ibadah, tetapi dapat berubah bernilai ibadah karena niat dari orang yang melaksanakannya.
2. Dikerjakan dengan maksud memenuhi kebutuhan yang tidak bersifat ukhrawi.
3. Aktivitas yang dilakukan dapat dijangkau secara logis.²³

Ibadah *mahdhah* dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu ibadah *badaniyyah*, yakni ibadah jasmani seperti sholat, wudhu, dan sebagainya, kedua ibadah *maliyah* yakni ibadah yang ditunaikan dengan harta benda, seperti zakat, infak, dan qurban. Dan yang ketiga adalah ibadah *badaniyah wa maliyah* yakni perpaduan antara antara ibadah *badaniyah* dan ibadah *maliyah*, ibadah ini ditunaikan dengan jiwa raga dan juga harta benda. Contohnya adalah ibadah haji dan umrah. Sementara itu, ibadah *ghairu mahdhah* atau ibadah umum merupakan segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt. ibadah ini dilakukan antar sesama manusia (*muamalah*) atau hubungan horizontal yang tidak hanya terkait hubungan dengan Allah swt saja.²⁴

3. Nilai Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang merurut bahasa yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.

²³ Miswarr Saputra dkk, “*Teori Studi Keislaman*”, h. 102-103.

²⁴ Miswarr Saputra dkk, “*Teori Studi Keislaman*”, h. 99.

Menurut aspek terminologi, penulis mengemukakan definisi akhlak menurut beberapa parah ahli sebagai berikut:

1. Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran.²⁵
2. Menurut Gazalba, akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk dari al-Qur'an dan Hadis.²⁶
3. Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.²⁷

Berdasarkan definisi di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga ia akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan.

Akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, sebagai individu maupun masyarakat. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlak atau perilakunya. Jika akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Dan jika akhlaknya buruk, maka buruklah lahir dan batinnya.

Maka dari itu, akhlak merupakan suatu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya yang dilakukan oleh setengah manusia kepada

²⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, (Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985), h. 25

²⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Ssetia, 2010), h. 15-16.

²⁷ Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-din*, (Beirut, Darul Fikr), jilid 3, h. 56.

lainnya, menyatakan bahwa tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Muhammad Hasbi mengatakan bahwa akhlak dalam Islam memiliki 5 ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak *Rabbani*

Ciri dari akhlak *rabbani* adalah menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *rabbani*-lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2. Akhlak manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dengan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3. Ajaran Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal yang mencakup segala hal aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.

4. Akhlak keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia

menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya yaitu, kekuatan baik pada hati nurani dan akalnyanya dan kekuatan buruk pada nafsunya.

5. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan, kecenderungan manusiawi, serta berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahan itu, manusia sangat mungkin melakukan kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dan bertaubat.²⁸

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlakul karimah* (akhlak yang baik), yaitu akhlak yang baik menurut ajaran Islam dan *akhlakul mazmumah* (akhlak yang tidak baik), yaitu akhlak yang tidak baik menurut ajaran Islam.

1. Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Adapun jenis-jenis akhlak terpuji (*mahmudah*). adalah sebagai berikut:

a. *Husnuzan*

Husnuzan secara bahasa berarti baik sangka lawan katanya adalah *su'udzan* yang berarti buruk sangka. *Husnuzan* adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu dengan cara positif, seorang yang mempunyai sifat *husnuzan* akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan fikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya.

²⁸ Muhammad Hasbi, "Akhlak Tasawuf", (Yogyakarta, Trust Media Publishing), h. 6-9.

b. Taubat

Kata taubat terambil dari kata bahasa Arab yaitu “*taubatun*”, kata tersebut berasal dari kata “*taaba-yatubu-taubatun*” yang artinya kembali. Orang yang taubat karena takut azab Allah disebut “*taaibun*” (*isim fail* dari *taba*). Orang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintahnya, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya.

c. *Haya'* atau malu

Haya' atau malu di sini adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan, baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat *haya'* tidak hanya dari perasaan hati saja, tetapi juga ditunjukkan pada perkataan dan perbuatan.

d. Menjaga lisan

Lisan merupakan salah satu faktor besar yang bisa memecah tali persaudaraan, bahkan tidak jarang terjadi permusuhan, perkelahian, pembunuhan, dan lain sebagainya karena bersumber dari ketidakmampuan menjaga lisan.²⁹

Berbuat baik adalah hal yang wajib diamalkan dalam kehidupan umat manusia. Sudah banyak dalam al-Qur'an ayat yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat baik. Allah menekankan bahwa untuk mendapatkan kedekatan dan rahmat dari Allah swt syaratnya adalah dengan berbuat kebajikan kepada sesama yaitu mereka ingin berhasil menemukan Allah, maka dari itu harus berbuat baik dan penuh kasih sayang kepada manusia.

²⁹ Muhammad Hasbi, “*Akhlak Tasawuf*”, h. 83-87.

Akhlak baik perlu diajarkan kepada peserta didik, dan peserta didik juga harus dibimbing secara konsisten agar ucapan dan tindakannya mencerminkan akhlak yang baik. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya.

2. Akhlak *mazmumah*

Ada beberapa akhlak tercela yang harus kita hindari yaitu sebagai berikut:

a. *Hasad*

Hasad artinya iri hati, dengki. Iri berarti merasa kurang senang dengan atau cemburu melihat orang lain beruntung.

b. Dendam

Dendam yaitu keinginan keras yang terkandung dalam hati untuk membalas kejahatan.

c. Ghibah dan fitnah

Membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut memang dilakukan orangnya maka hal tersebut dinamakan ghibah. Sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut tidak benar maka pembicaraan itu disebut fitnah.

d. *Namimah*

Namimah (adu domba), yakni menceritakan sikap atau perbuatan seseorang yang belum tentu benar kepada orang lain dengan maksud terjadi perselisihan antara keduanya.³⁰

Mengajarkan akhlak kepada anak sangatlah penting, karena dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja merupakan sebuah masa yang paling penting,

³⁰ Zulkifli & Jamaluddin, "*Akhlak Tasawuf*", h. 13-14

sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika anak tidak dididik atau tidak diperhatikan dengan benar oleh orang tua, maka nantinya anak akan tumbuh dalam keadaan tidak memiliki akhlak yang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akhlak.

D. Kitab Kuning

1. Definisi Kitab Kuning

Kitab kuning adalah suatu buku yang disebut kitab yang bertuliskan arab. Umumnya tanpa *syakal*, dicetak dikertas yang berwarna kuning dan isinya padat dengan ilmu, dipejalari untuk memahami ajaran Islam yang meliputi akidah, syariah dan akhlak.³¹

Pengertian yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab keagamaan, dan berbahasa Arab atau huruf Arab sebagai produk pemikiran ulama masa lampau atau salaf yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17an M. Dalam definisi yang lebih rinci, kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempunyai kriteria yaitu, ditulis oleh ulama-ulama asing. Secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani para ulama Indonesia, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen,

³¹ Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar), h. 8.

dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya-karya ulama asing.³²

Mengenai definisi kitab kuning, penulis akan mengemukakan definisi kitab kuning menurut para ahli.

1. Menurut Ali Yafie, kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda. Dan hurufnya tidak diberi tanda baca (syakal).³³
2. Menurut Masdar F. Mas'udi, kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sejarawan Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan kitab kuno.³⁴
3. KH. Sahal Mahfudz menjelaskan bahwa, disebut kitab kuning karena memang kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih.³⁵
4. Menurut M Dawam Rahardjo, kitab Kuning merupakan kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan.³⁶

Dari beberapa definisi kitab kuning di atas, penulis menyimpulkan bahwa kitab kuning merupakan kitab yang berisi tentang ajaran Islam yang ditulis dengan

³² F Mas'udi, "*Pandangan Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning*", (Jakarta:LIPI, 1988), h. 5.

³³ Ali Yafie, "*Menggagas Fiqih Sosial dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*", (Bandung: Mizan, 1994), h. 51.

³⁴ Masdar F Mas'udi, "*Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*", (Jakarta: Mizan, 1988), h. 55.

³⁵ MA Sahal Mahfudh, "*Nuansa Fiqhi Sosial*" (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 263.

³⁶ M Dawam Raharjo, "*Pergulatan Dunia Pesantren*" (Jakarta:P3M, 1985), h. 55.

huruf Arab dengan bahasa Arab dan hurufnya tidak menggunakan harakat atau *syakal*.

Kitab kuning dalam sejarah hukum Islam memiliki posisi yang penting, sebab menjadi rujukan untuk mencari solusi dalam setiap pemecahan kasus hukum. Kitab kuning menjadi referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan hidup dan mata rantai keilmuan yang bersambung sanadnya dari masa *Tabi'in*, sahabat, sampai kepada Nabi Muhammad saw.³⁷

Kitab kuning dalam agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran tentang agama Islam (*dirasah islamiyyah*), mulai dari fiqhi, akidah, akhlak, tata bahasa Arab (ilmu *nahwu* dan *shorf*), hadis, tafsir, *'ulumul Qur'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*muamalah*). Disebut juga dengan sebutan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (fathah, kasrah, dhommah, sukun), tidak seperti kitab al-Qur'an pada umumnya. Oleh karena itu, untuk bisa membaca kitab kuning itu membutuhkan waktu yang sangat lama.³⁸

Kitab-kitab klasik atau yang disebut kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis

³⁷ Sofyan MA, "*Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*" (Jawa Timur: Global Aksara Pres), h. 6.

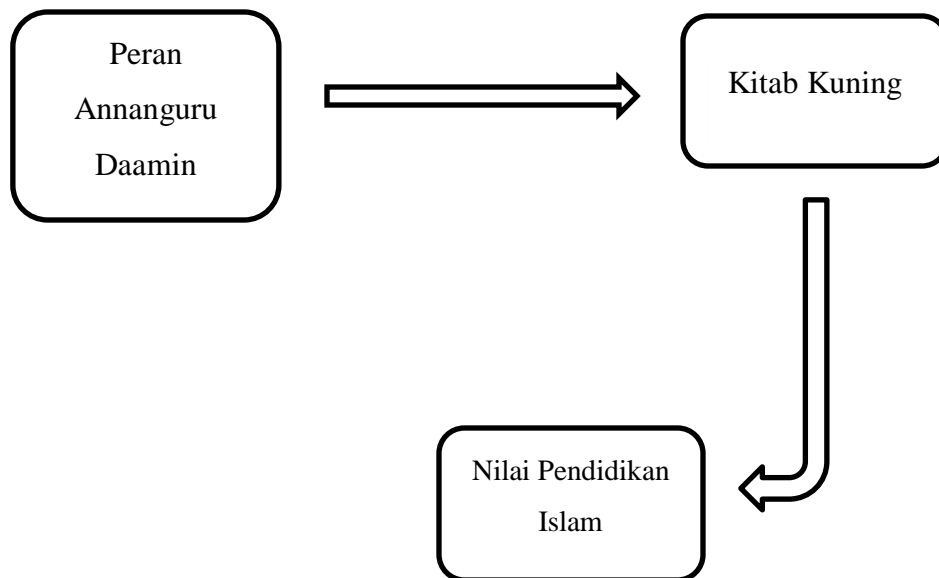
³⁸ Solihah Titan Sumanti, Skripsi, "*Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Santri Di Pesantren Raudatul Hasanah Medan Sumatra Utara*", h.18.

- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.³⁹

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu gambaran tentang seperti apa suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁰ adapun judul dalam penelitian ini adalah “Peran *Annangguru* Daamin Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian.

Untuk memperjelas variabel-variabel yang penulis maksud dalam penelitian ini maka kerangka konseptualnya adalah sebaagai berikut.



³⁹ Muhaemin, “*Pemikiran Pendidikan Islam*”, (Bandung:Trigenda Karya. 1993), h. 300.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h.91.

Berdasarkan gambar di atas peran *annangguru* Daamin dapat dilihat dari nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada santri dan santriwati dan dalam penanaman itu ditentukan dari pembelajaran kitab kuning memiliki peran dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada santri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah riset yang bersikap deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih mengarah ke penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.¹

Penelitian ini sifatnya kualitatif yang lebih menekankan kepada *quality* observasi lapangan atau wawancara pada suatu objek penelitian. Yang terpenting dari suatu objek atau kaitan berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial pada suatu yang dikaji dan makna dibalik kejadian tersebut baik yang nampak secara kasat mata maupun yang membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan sebuah hasil analisis dari suatu permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama yakni Peran *annangguru* Daamin dalam menanamkan nilai pendidikan Islam Terhadap Santri Pendidikan Non Formal Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian. Dengan harapan, melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana peran *annangguru* Daamin dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada para santri.

¹ Burhan Bungun, *penelitian kualitatif*, (Jakarta:Kencana), h. 4.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonde kecamatan Campalagian Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus atau sering pula disebut sebagai penelitian lapangan (*field study*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. A. Muri Yusuf, dalam bukunya bahwa jika ingin mendapatkan pemahaman terkait latar belakang masalah atau interaksi individu dalam unit sosial ataupun kelompok secara mendalam, utuh, menyeluruh, detail dan naturalistik tentang situasi ataupun kondisi yang akan diteliti, maka studi kasus sebagai pendekatan yang menjadi pilihan utama. Penelitian kasus merupakan proses pengumpulan data informasi dengan menggunakan berbagai metode, teknik dan berbagai sumber secara mendalam, detail, menyeluruh dan terstruktur untuk pemahaman yang paripurna.²

Pendekatan dengan jenis studi kasus ini, peneliti akan berupaya untuk mengetahui peran *annangguru* Daamin dalam menanamkan nilai pendidikan Islam dalam hal ini adalah akhlak. Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan yang ada di lapangan, sehingga peneliti memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam memahami dan menggunakan sumber data, maka data yang

² A. Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, (Cet 4; Padang; PT Interpratama Mandiri, 2014), h. 43.

diperoleh juga dapat meleset dari yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti harus memahami sumber data apa dan mana yang mesti digunakan dalam penelitian ini.³

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah yaitu sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti.⁴ Yang meliputi *annangguru* selaku pengajar, dan santri. Yang menjadi sumber data primer adalah *annangguru* dan santri. Sehingga peneliti menjadikan *annangguru* dan santri sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan penuh terhadap bentuk penanaman nilai pendidikan Islam proses penanaman nilai pendidikan Islam dalam hal ini adalah akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai pendidikan Islam.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain. Dapat juga dikatakan bahwa data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informasi akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵ Pada penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah kitab *Ta'lim Mutaallim* yang digunakan dalam proses pembelajaran.

³ M Brhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Cet. I Jakarta: Prenada Media, 2013), h. 128.

⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif kualitatif, dan R&D* ", (Cet, XXI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225.

⁵ Hadari Nawawi, *Metode Bidang Sosial*, h.118.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data.⁶ Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: Wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan lainnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai suatu tujuan penelitian.

Berikut ini, penulis akan memaparkan beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai langkah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi secara *face to face* (tatap muka) antara pewawancara dengan informan secara langsung berkaitan dengan objek yang ingin diteliti.⁷ Wawancara dilakukan sebagai teknik mengumpulkan data dengan melakukan komunikasi lisan baik secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Apabila peneliti ingin melakukan wawancara terstruktur maka pertanyaan yang diajukan harus ketat, berbeda dengan semi terstruktur dimana ide pertanyaan muncul dengan sendirinya sejalan dengan konteks pembicaraan dari informan.

⁶ Depaartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.78.

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Cet 4; Padang: PT Interpratama Mandiri, 2014), h. 372.

Sedangkan wawancara tak terstruktur, peneliti hanya memfokuskan pada titik permasalahan tanpa diikat dengan format tertentu.⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur sebagai sarana dalam menggali data secara maksimal tentang peran *annangguru* Daamin dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam. Adapun sasaran yang akan menjadi narasumber dari peneliti adalah *Annangguru* Daamin selaku pengajar di Desa Bonde Kecamatan Campalagian dan santri. Dengan begitu peneliti akan mendapatkan informasi berupa bentuk, metode, yang digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan Islam, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai pendidikan Islam.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak dengan hal-hal yang diamatinya dengan mencatatnya pada alat observasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner maupun dokumentasi.

Secara umum observasi dapat dipahami sebagai suatu tindakan manusia untuk menerima pengetahuan dari dunia luar dengan menggunakan indera. Observasi juga dapat dimaknai dengan kemampuan untuk memperhatikan, mencatat kejadian atau cara orang melihat sesuatu. Observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang didengar dan dilihat.⁹ Teknik observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipan dengan bantuan

⁸ Nursaipah, *Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Medan Wal Ashri Publising, 2020), h. 78.

⁹ Muhammad Yaumi, *Action Research*, (Cet, I; Makassar:Alauddin Prress, 2013), h. 125.

fasilitator untuk mendukung penelitian, hal tersebut dilakukan untuk menghindari bias hasil penelitian karena peneliti merupakan bagian dari penelitian tersebut.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, dan lain-lain. Sementara dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung dan sebagainya.¹⁰

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nasution yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa tidak ada jalan selain menjadikan manusia sebagai alat penelitiannya dikarenakan segala sesuatunya belum ada kepastian mendasar.¹¹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama, partisipan sekaligus penghimpun data, sehingga, penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Cet ke-21; Bandung:Alfabeta, 2015), h. 329.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Cet 19; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 244.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data yaitu tahap reduksi data, display data, dan tahap pengecekan atau klarifikasi keabsahan data.¹³

Pertama, *Data reduction* (reduksi data). Data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan baik data primer maupun sekunder yang sangat kompleks, rumit, dan belum bermakna maka diperlukan analisis data melalui reduksi data untuk memberikan gambaran mudah dan jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁴ Karena itu, peneliti akan melakukan pemilihan data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data, menghapus data yang tidak terkait dengan fokus penelitian dan mengelompokkan sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data yang dikaji.

Kedua, display data, penyajian data yang pada dasarnya merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun sistematis melalui reduksi data. Penelitian jenis kualitatif dilakukan analisis data dengan uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dengan teks yang bersifat naratif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.¹⁵ Dengan penyajian data ini memberikan pemahaman hal yang terjadi dan perencanaan selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis semua data yang ada di lapangan terkait dengan fokus penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan teks yang sifatnya berbentuk narasi dari hal yang diperoleh.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

¹³ Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet, III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 247.

¹⁵ Sugiyono, "Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, h. 249"

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau valid.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi yang di dukung oleh bukti-bukti yang akurat dan faktual.¹⁶ Pada saat penelitian di lapangan sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Maka dalam tahap penarikan kesimpulan ini peneliti akan melakukan saat dan setelah melakukan pengumpulan data serta melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran kesimpulan penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengelolaan dan teknik analisis data ini memudahkan bagi para peneliti dalam mengelola data yang telah di dapatkan di lapangan, yang kemudian dirumuskan untuk ditemukan sebuah hasil yang dibutuhkan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, informasi atau data dapat dikatakan kredibel apabila terpenuhi syarat antara yang dilaporkan peneliti sesuai dengan objek sesungguhnya. Adapun untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini pengumpul data akan menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah teknik peningkatan ketekunan, triangulasi, dan penggunaan bahan referensi. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan tekun mengamati dan memfokuskan penelitian pada unsur ataupun ciri-ciri yang sesuai dengan fokus penelitian.

¹⁶ Sugiyono, “*Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, h. 249.

Penggunaan triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk membandingkan data yang diperoleh diantaranya adalah:

1. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara memeriksa data yang diambil dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk pengecekan data kepada orang yang sama namun dengan teknik yang beragam.

Adapun teknik penggunaan triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun dengan penggunaan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya alat pendukung seperti kamera, rekaman suara untuk memberikan bukti data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sehingga penelitian ini akan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen yang autentik agar lebih meyakinkan.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D)*, (Cet 25; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 370-375.

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Biografi *Annangguru* Daamin

Annangguru Daamin, dilahirkan pada tanggal 26 November 1970 di Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Annangguru* Daamin memulai pendidikannya di SD 07 Parappe, MTs Pergis, kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di MAN 1 Polman. Pada tahun 1982 selain mengikuti pembelajaran formal *annangguru* Daamin juga mulai aktif dalam pengajian kitab kuning rutin di daerahnya yang diajarkan para *annangguru* di Campalagian yang terkenal dengan pengajian sorogan. Di sela kesibukannya sebagai penuntut ilmu pada waktu itu, *annangguru* Daamin kemudian mengabdikan dirinya sebagai salah satu pengajar ilmu tajwid, hingga beralih sebagai salah satu pengajar ilmu nahwu dan shorof di Campalagian. Keuletan *annangguru* Daamin menjadi seorang *annangguru* memberikan berkah tersendiri, tempat pengajian yang *annangguru* dirikan menjadi salah satu destinasi utama bagi para mahasiswa dari seluruh penjuru Nusantara. Seperti Makassar, Gowa, Jeneponto, Kendari, Palu, Ambon, Papua, Jawa, Kalimantan dan masih banyak lagi. Serta para santri yang hendak mempelajari kaidah sebagai modal utama dalam melanjutkan pendidikan ke Mesir, pengajian kitab sorogan tersebut masih terlaksana hingga saat ini, di sela kesibukan beliau sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Campalagian.

2. Sanad Keilmuan *Annangguru* Daamin

Annangguru Daamin belajar kepada beberapa guru di Campalagian yang dimana sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah saw. berikut ini peneliti mencantumkan

sanad keilmuan dari *annangguru* Daamin melalui jalur KH Abdul Latief Busyra sebagai berikut:

1. Muhammad Daamin (*annangguru* Daamin)
2. KH. Abdul Latief Busyra
3. KH. Muhammad Zein
4. KH. Maddappungan
5. Syeikh Abd Karim Pontianak
6. Syeikh Sayyid Bakriy Syatha'
7. Sayyid Zaini Dahlan
8. Utsman bin Hasan ad-Dimyathi
9. Abdullah asy-Syarqawi
10. Muhammad bin Salim al-Hifni
11. Ahmad al-Khalifi
12. Ahmad al-Bisybisyi
13. Ali bin Ibrahim al-Halabi, Ahmad al-Mazani.
14. Ali az-Ziyadi (1024), Muhammad al-Qashari.
15. Syamsuddin ar-Ramli (1004).
16. Syihabuddin ar-Ramli (937 H), Khatib asy-Syarbini (977 H), Ibnu Hajar al-Haitami (964 H).
17. Zakariya al-Anshari (929 H).
18. Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H/1944 M)
19. Ibnu Mulaqqin (804 H).
20. Al-Jamal al-Asnawi (772 H).
21. Taqyiddun as-Subki (756 H).

22. Ibnu Rifah (720 H).
23. Ibnu Daqiq al-‘Din (702 H).
24. ‘Izzuddin bin Abdissalam (660 H).
25. Fakhruddin Ibnu ‘Asakir (620 H).
26. Ibnu Muhammad an-Naisaburi (578 H).
27. As-Damighani (548 H).
28. Imam al-Ghazali (505 H/1111 M).
29. Abdullah al-Juwaini (438 H).
30. Al-Qaffal ash-Shagir (417 H).
31. Abu Zaid al-Marwazi (371 H).
32. Abu Ishaq al-Mawarzi (340 H).
33. Abu Abbas as-Suraij (306 H).
34. Abu al-Qasim al-Anmathi (288 H).
35. Ismail Bin Yahya al-Muzani (246 H).
36. Imam Syafi’i
37. Imam Malik (179 H/796 M), Muhammad Bin Juraij (114), Muslim Bin Khalid az-Zanji (150).
38. Nafi’ bin Sarjis (117 H) - Atha bin Abi Rabah (115).
39. RASULULLAH SAW.

B. Peran *Annangguru* Daamin dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

1. Sebagai Pengajar/guru ngaji

Annangguru Daamin merupakan seorang pengajar di pendidikan non formal. Disamping statusnya sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di kantor urusan agama (KUA) di Kecamatan Campalagian. *Annangguru* Daamin juga berperan dalam

menanamkan nilai pendidikan Islam kepada santri dalam hal ini adalah akhlak yaitu dengan berperan sebagai guru ngaji atau pengajar, dengan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Banyak cara yang dilakukan seseorang guru untuk membentuk akhlak santri, seperti halnya *annangguru* Daamin yang merupakan salah satu pengajar di pengajian non formal yang dimana beliau merupakan seorang pengajar nahwu dan shorof, tetapi disamping beliau mengajar nahwu dan shorof, beliau juga mengajar beberapa kitab. Dan tidak lupa saat proses belajar mengajar, *Annangguru* Daamin senantiasa memberikan pemahaman tentang akhlak kepada santrinya. berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap *Annangguru* Daamin:

“Adapun yang saya ajarkan disini adalah ilmu nahwu dan shorof, akan tetapi saya terkadang juga saya mengajar beberapa kitab. Tetapi disamping saya mengajarkan nahwu dan shorof serta beberapa kitab tidak lupa saya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti persoalan fiqhi, akidah, sampai pada nilai-nilai moral/akhlak. Karena memang hal tersebut sangatlah penting, sebab para *annangguru* terdahulu sangat menekankan akhlak kepada para santri baik dalam berperilaku maupun bertutur kata. Hal tersebut dimaksudkan agar para santri menjadi individu yang beradab dan menjadi pribadi yang senantiasa menghormati para guru, orang tua, serta masyarakat sekitar, serta agar para santri juga bisa menjadi contoh ketika berada dalam lingkungan masyarakat.¹

Kitab yang digunakan sama seperti yang digunakan di pondok pesantren pada umumnya, yakni kitab kuning klasik yang tidak menggunakan harakat, dan proses pembelajarannya adalah salah satu santri yang membaca lalu *Annangguru* Daamin yang memaknai dari apa yang tertera dalam kitab tersebut, kemudian santri yang lain mendengarkan dan memaknai di kitabnya masing- masing, kemudian *Annangguru* Daamin menjelaskan isi kitab yang sudah dimaknai atau yang dibaca oleh santri. Seperti itulah yang dilakukan oleh *Annangguru* Daamin dalam mengajarkan kitab kepada para santri.

Bentuk penanaman akhlak yang diterapkan *Annangguru* Daamin dalam pembinaan akhlak kepada para santri yakni dengan melalui pembelajaran kitab kuning, dalam pembelajaran kitab kuning inilah yang menjadikan para santri

¹ Muhammad Daamin, Pengajar, Wawancara 23 September, 2022

mengetahui serta memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari santri akan mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kitab tersebut. Tidak semua santri mempunyai akhlak yang baik. Dengan melalui pembelajaran kitab kuning inilah santri diajarkan untuk menghormati orang tua, dan guru, bersopan santun kepada orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda serta saling menghargai.

Dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada santri, yang dalam hal ini adalah akhlak, *annangguru* Daamin menggunakan beberapa metode dalam mengajar dan membina akhlak santrinya. Metode yang digunakan *annangguru* Daamin dalam menanamkan akhlak kepada santrinya terdiri dari, metode nasihat dan ibrah.

Metode yang pertama ialah metode nasihat. Metode nasihat merupakan metode yang biasa digunakan oleh seorang kyai atau seorang guru atau pendidik. Khususnya *annangguru* Daamin dalam membentuk akhlak santri menjadi lebih baik. *Annangguru* Daamin menggunakan metode nasihat dalam menanamkan akhlak para santri dengan cara senantiasa memberikan nasehat kepada para santri agar bisa menjaga perilaku ketika berhadapan dengan para kyai/*annangguru*, orang tua serta saat mereka berada dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa disetiap proses belajar mengajar, *annangguru* Daamin selalu memberikan nasehat kepada santrinya agar selalu menjaga adab ketika berada dalam lingkungan masyarakat, dan saat bersama dengan guru dan orang tua. *Annangguru* Daamin mengatakan kepada santrinya terutama yang pendatang dari luar Campalagian, beliau mengatakan “Jaga adab dan perilaku kalian selama tinggal di Bonde, jangan selalu ribut tengah malam, jaga sholat 5 waktunya usahakan jangan masbuk, dan sering datang mengaji/belajar. Dan disamping itu beliau juga memberi tau seluruh santrinya tanpa terkecuali bahwa harus tetap menjaga adab saat berada dalam lingkungan masyarakat, tunjukan adab seorang santri.

Selain menasehati santrinya untuk menjaga adab saat berada dalam lingkungan masyarakat, *annangguru* Daamin juga menekankan kepada santrinya

untuk senantiasa menjaga adab serta perilaku kepada guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa *annangguru* Daamin senantiasa menasehati santrinya untuk betul-betul menjaga adab kepada guru dengan mengatakan “saat kalian belajar jangan pernah bertanya dengan niat menguji gurunya apalagi sampai memandang rendah atau memandang enteng seorang guru”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Fajar yang merupakan salah satu santri dari *annangguru* Daamin, ia mengatakan bahwa:

“*Annangguru* Daamin sangat menekankan akhlak kepada saya dan para santri serta senantiasa menasehati saya dan para santri. Seperti perkataan beliau kepada kami yaitu: “Jika kalian menjadi seorang siswa atau mahasiswa, ketika pelajaran yang diajarkan oleh gurumu itu sudah kamu ketahui maka cukup diam saja, jangan keluar meninggalkan pembelajaran dengan alasan pelajaran tersebut sudah kamu ketahui, dan jangan juga bertanya seakan akan menguji guru yang sedang mengajar kalian, karena hal tersebut menjadi sebab tidak adanya keberkahan ilmu.” Begitulah cara *annangguru* Daamin dalam menasehati kami para santri.²”

Annangguru Daamin sangat menekankan kepada para santrinya untuk menghormati dan berakhlak kepada guru, beliau mengatakan bahwa hormati gurumu, beliau juga mengatakan “jaga adab saat bersama gurumu, ketika belajar dan ketika bersama dengan guru, jaga sikap dan perilakumu, karena bisa jadi kurangnya adab kepada guru menjadi sebab tidak berkahnya ilmu yang kita pelajari, siapapun dia kalau dia gurumu wajib dihormati, walaupun kalian lebih faham daripada dia mengenai pelajaran yang ia ajarkan, kita tetap wajib berakhlak kepada guru. Seperti itulah *annangguru* Daamin mengajari santrinya untuk menghormati guru.

Metode nasihat yang digunakan oleh *annangguru* Daamin dalam menanamkan akhlak kepada santri menjadikan santri termotivasi dan terdorong dalam melakukan hal-hal yang condong kepada kebaikan dan menjadikan para santri terdorong dan sadar betapa pentingnya seorang santri berakhlak kepada guru dan begitu pentingnya juga menjaga adab saat berada dalam lingkungan masyarakat. hal ini berdasarkan dengan perkataan dari Fajar yang merupakan salah satu santri dari *annangguru* Daamin.

² Fajar, Santri, Wawancara, 25, September, 2022.

“Menurut saya metode nasihat yang digunakan oleh *annangguru* Daamin baik karena nasehat yang beliau berikan kepada saya dan seluruh santri menjadikan kami termotivasi dan terdorong dalam melakukan hal-hal yang baik.³

Metode yang kedua ialah metode ibrah. Metode ibrah merupakan metode yang digunakan seorang guru dengan melalui cerita orang-orang sholeh terdahulu. Baik itu para Rosul, Nabi serta ulama-ulama terdahulu. Hal tersebut dilakukan agar santri dapat mengambil pelajaran serta dapat mencontoh perilaku atau akhlak terpuji orang-orang sholeh terdahulu.

Annangguru Daamin sendiri dalam mengajar, selain memberikan nasehat kepada santrinya juga senantiasa bercerita atau mengisahkan tentang adab atau perilaku dari santri dan orang-orang sholeh terdahulu agar para santri mendapatkan ibrah dan juga sebagai motivasi bagi para santri.

“Adapun metode yang digunakan *annangguru* Daamin adalah metode ibrah, yaitu dengan melalui cerita orang-orang sholeh terdahulu. Baik itu para Nabi, ulama-ulama serta santri-santri terdahulu. Beliau selalu menceritakan kisah para ulama, Nabi dan santri terdahulu. Hal tersebut dilakukan agar para santri dapat mengambil pelajaran dan mencontoh perilaku dan akhlak mereka.⁴

Berdasarkan hasil observasi bahwa *annangguru* Daamin selaku pengajar saat menanamkan akhlak kepada para santri beliau juga senantiasa menceritakan kisah tentang akhlak santri dan para ulama terdahulu. *Annangguru* Daamin menceritakan tentang akhlak para santri terdahulu, beliau bercerita kepada santrinya bahwa “para santri terdahulu saat mereka berkendara dan ditengah perjalanan mereka berpapasan dengan *annangguru*, maka mereka turun dari kendaraannya sebagai bentuk rasa hormat sorang santri kepada kyai/*annangguru*. Lalu *annangguru* Daamin berpesan kepada para santrinya bahwa jika tidak mampu seperti mereka, setidaknya mampu sedikit meniru akhlak para santri tersebut, paling tidak kita memperlambat laju kendaraan kita ketika lewat di depan kyai/*annangguru* dengan bentuk rasa hormat

³ Fajar, Santri, Wawancara, 25, September, 2022.

⁴ Fathur, Santri, Wawancara, 23 September 2022.

kita kepada beliau. Seperti inilah *annangguru* Daamin dalam menanamkan akhlak kepada para santrinya.

Metode ibrah merupakan metode yang sangat cocok karena para santri bukan hanya mengetahui seperti apa dan bagaimana akhlak atau perilaku orang-orang sholeh terdahulu juga menjadikan para santri termotivasi, mendapat banyak pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan oleh *annangguru* Daamin dan juga dapat mencontohkan perilaku tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fathur selaku santri dari *annangguru* Daamin. Ia mengatakan bahwa:

“Pendapat saya mengenai metode ibrah bahwa metode ini sangat cocok bagi saya karena disamping mendapat banyak pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan juga mengetahui bagaimana sikap dan perilaku orang sholeh terdahulu dan juga menjadikan kami para santri termotivasi dan juga terdorong dalam mencontohkan tanpa khawatir apakah perilaku tersebut baik atau tidak.⁵

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa metode ibrah adalah metode yang digunakan seorang guru/pendidik dengan menceritakan perilaku dan akhlak para Nabi, Ulama serta orang-orang sholeh terdahulu. Dan dengan metode ibrah ini menjadikan para santri terdorong dalam mencontoh perilaku orang-orang sholeh terdahulu.

2. Peran Sebagai Teladan

Keteladanan merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh seorang guru dan pendidik karena setiap perkataan serta perbuatan seorang guru akan menjadi contoh bagi murid atau santrinya. keteladanan merupakan salah satu upaya dalam menanamkan akhlak kepada santri, dengan melihat secara langsung sikap dan perilaku seorang guru tertanam dalam diri santri sikap dan perilaku yang baik. Jadi dalam hal ini keteladanan sangatlah penting dalam menanamkan perilaku serta sikap seorang santri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada *annangguru* Daamin beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu upaya dalam menanamkan akhlak kepada santri yaitu dengan keteladanan seorang guru. Seorang guru atau pendidik dibutuhkan

⁵ Fathur, Santri, Wawancara, 23 September 2022

keteladanan karena ketika santri melihat apa yang dilakukan oleh gurunya itu bisa menjadi contoh bagi mereka. Maka keteladanan itu penting dalam menanamkan akhlak kedalam diri santri”.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa *annangguru* Daamin dalam menanamkan akhlak kepada santri selain sebagai guru ngaji yang menyampaikan materi tentang akhlak beliau juga merupakan seorang teladan bagi santrinya dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada santrinya, baik dalam berperilaku maupun dalam bertutur kata. *Annangguru* Daamin sendiri selain menyampaikan teori tentang akhlak, beliau juga mencotohkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selain memahami teori tentang akhlak, santripun dapat melihat secara langsung praktiknya dengan melihat sikap dan perilaku dari *annangguru* Daamin, yang menjadikan para santri dapat mencontoh perilaku yang terapkan oleh dari *annangguru* Daamin tersebut.

Selain memberikan materi atau teori tentang akhlak, *annangguru* Daamin menjadikan dirinya sebagai teladan bagi santrinya dengan memberikan contoh yang baik kepada santrinya dalam berperilaku yang menjadikan santrinya mencontoh sikap dan perilaku beliau sehingga tertanam dalam diri santri akhlak dan adab yang baik.

Annangguru Daamin juga dikenal sebagai seorang yang sabar kepada santrinya dan juga dikenal sebagai seorang yang sangat ramah, baik kepada santri maupun kepada masyarakat. hal ini seperti yang dikatakan oleh Muhammad Arsyad yang merupakan santri dari *annangguru* Daamin beliau mengatakan bahwa:

Annangguru Daamin merupakan seorang teladan, beliau selalu memberikan contoh perilaku dan tutur kata yang baik kepada santrinya. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat sabar, dapat dibuktikan dengan cara beliau dalam mengontrol emosinya. Ketika beliau mendapati perilaku santri yang menurutnya tidak pantas dilakukan maka beliau tidak marah. Beliau hanya menegur santrinya agar perbuatan tersebut tidak dilakukan lagi. Dan beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat ramah dan murah senyum, baik itu kepada santrinya maupun kepada masyarakat hal itu dibuktikan ketika beliau bertemu dengan santri dan masyarakat, beliau selalu tersenyum bahkan menyapa orang yang beliau temui.⁷

⁶ Muhammad Daamin, Pengajar, Wawancara 23 September 2022.

⁷ Muhammad Arsyad, Santri, Wawancara, 24 September 2022.

Annangguru Daamin adalah seorang figur serta seorang teladan bagi santrinya. selain memiliki ilmu agama yang luas, beliau juga merupakan pribadi yang sangat ramah, beliau dikenal di masyarakat sebagai seorang yang ramah karena setiap orang yang ia temui beliau selalu tersenyum bahkan menyapanya tidak peduli siapa yang ia temui, beliau selalu tersenyum dan menyapanya. Sehingga masyarakat sangat menghormati beliau dan para santri juga sangat menghormati dan kagum terhadap perilaku dan sikap dari *annangguru* Daamin.

3. Peran Sebagai Pendidik

Pendidik merupakan seseorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan santri. Hal ini disebabkan karena pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk menentukan para santri ke arah yang lebih baik.

Annangguru Daamin selain sebagai seorang pengajar beliau juga sebagai pendidik, yang dimana beliau bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan seperti mengajar nahwu, shorof dan kitab kuning dan terkhusus menjelaskan pengetahuan tentang akhlak. Dan dalam mendidik santri, *annangguru* Daamin membimbing dan mengamati perilaku para santri baik dalam proses pembelajaran maupun saat berada di luar.

Annangguru Daamin merupakan seorang guru yang sangat memperhatikan santrinya, beliau tidak ingin hanya menjadikan santrinya faham serta mengetahui tentang pelajaran yang ia ajarkan saja, akan tetapi beliau menginginkan santrinya menjadi santri yang memiliki akhlak yang baik, sebagaimana akhlak santri pada umumnya. Sehingga beliau mengajar, membimbing serta mengamati santrinya.

Dalam mengajar *annangguru* Daamin menjelaskan tentang keutamaan menziarahi makam ulama, dan dengan berziarah ke makam para ulama berharap mendapatkan berkah mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa disetiap jum'at pagi, *annangguru* Daamin selalu berziarah ke makam para ulama di Desa Bonde dan diikuti oleh para santrinya sekaligus *annangguru* Daamin memperlihatkan makam para ulama Campalagian. Bahkan ada satu waktu yang dimana *annangguru* Daamin mengajak para santri untuk berziarah ke makam para ulama yang ada di Polewali

mandar dan di Majene yang biasa disebut dengan ZAMALI (ziarah makam dan wali). dan dengan menziarahi makam para ulama dan para wali menambah kecintaan para santri kepada para ulama serta mendapatkan berkah dari mereka. Dari sini dapat disimpulkan bagaimana perhatian seorang *annangguru* Daamin kepada santrinya yang dimana beliau tidak hanya mengajar saja, tapi juga memastikan bahwa apa yang beliau ajarkan diamalkan oleh para santri sehingga tertanam dalam diri santri akhlak yang baik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri

a. Faktor Pendukung

1. Adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah Desa Bonde. Seperti memperbaiki serta mendirikan tempat tinggal bagi santri pendatang, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada *annangguru* Daamin. Beliau mengatakan:

“Adanya partisipasi dari masyarakat serta pemerintah Desa Bonde yang mendukung kelancaran pembelajaran ini walaupun sifatnya non formal, bagaimana masyarakat memperbaiki dan mendirikan rumah wakaf untuk para santri.⁸

Jadi, di Desa Bonde sendiri terdapat rumah yang disediakan untuk santri yang datang dari luar Daerah. Rumah tersebut dimanakan rumah wakaf, yang merupakan rumah yang diwakafkan oleh masyarakat Desa Bonde untuk mereka yang sedang menuntut ilmu di Campalagian khususnya di Desa Bonde. Sehingga santri yang datang dari luar daerah untuk belajar di Desa Bonde tidak perlu mengeluarkan biaya untuk tempat tinggal, karena hal tersebut sudah disediakan oleh pemerintah Desa Bonde.

Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat serta pemerintah Desa Bonde mendukung dalam proses penanaman nilai pendidikan Islam di Desa Bonde dengan adanya rumah wakaf.

⁸ Muhammad Daamin, Pengajar, Wawancara, 23 September 2022

2. Adanya dukungan dari keluarga, sebagaimana yang dikatakan oleh *annangguru* Daamin

“Adapun faktor yang lain, adalah adanya dukungan dari keluarga, bagaimanapun kesibukan dalam rumah tangga itu, ketika saya sedang mengajar, mereka tidak mengganggu, bahkan memberikan dorongan kepada saya dalam hal pendidikan ini. Hal ini membuktikan bahwa keluarga juga sangat mendukung dalam proses penanaman nilai pendidikan Islam kepada santri.⁹

3. Ketersediaan kitab, dengan banyaknya kitab-kitab kuning yang dijual di beberapa tempat seperti pondok pesantren, serta di rumah *annangguru*. menjadikan para santri tidak mengalami kesulitan saat mencari kitab ketika ingin belajar kitab kepada *annangguru* Daamin.
4. Antusias para santri yang tinggi. seperti yang peneliti lihat para santri baik itu santri dari luar daerah bahkan dari dalam daerah bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hampir setiap hari proses pembelajaran dikakukan dan setiap hari pun para santri berdatangan untuk belajar kepada *annangguru* Daamin.
5. Kemampuan para santri. Kemampuan para santri dalam memahami pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada *annangguru* Daamin beliau mengatakan bahwa

“Salah satu keunggulan dari santri sekarang dibandingkan santri dulu adalah mudah dalam memahami pembelajaran. Sehingga apa yang dijelaskan kepada mereka itu mudah difahami.¹⁰

b. Faktor Penghambat

Keterbatasan waktu. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan *annangguru* Daamin sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Campalagian hal tersebut membuat *annangguru* Daamin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dalam mengajar.

“Adapun kendalanya dalam penanaman nilai pendidikan Islam adalah susahnyanya dalam mengatur waktu. disamping menjalankan kewajiban negara disisi lain juga kewajiban untuk mengajarkan para santri tentang agama.¹¹

⁹ Muhammad Daamin, Pengajar, Wawancara, 23 September 2022

¹⁰ Muhammad Daamin, Pengajar, Wawancara, 23 September 2022

2. Pembahasan

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Peran *Annangguru* Daamin dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Terhadap Santri Pendidikan Non Formal Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Desa Bonde Kecamatan Campalagian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penanaman akhlak yang dilakukan oleh *annangguru* Daamin adalah dengan menggunakan pembelajaran kitab kuning yang merupakan kitab yang didalamnya menjelaskan tentang berbagai fan ilmu pengetahuan tentang agama, salah satunya adalah menjelaskan tentang akhlak, yang meliputi berakhlak kepada guru, saat mengajar. santri dari *annangguru* Daamin senantiasa menasehati santrinya agar selalu berakhlak baik kepada guru, orang tua dan kepada masyarakat terutama yang lebih tua dari mereka. serta menasehati santrinya agar berperilaku yang baik ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Maka dalam hal ini *annangguru* Daamin berperan sebagai pengajar/ guru ngaji, teladan serta sebagai pendidik.

1. Peran sebagai pengajar/guru ngaji

Dalam perannya sebagai pengajar/guru ngaji beliau menggunakan 2 metode dalam mengajar santrinya, yaitu metode nasehat dan metode ibrah.

a. Metode Nasehat

Metode nasihat merupakan metode yang biasa dilakukan oleh seorang kyai/*annangguru*. Khususnya *annangguru* Daamin dalam membentuk akhlak santri menjadi lebih baik. Dalam hal ini *annangguru* Daamin menggunakan metode nasihat dalam menanamkan akhlak para santri yaitu dengan cara senantiasa menasehati para santri agar senantiasa menjaga perilaku ketika bersama dengan kyai/*annangguru*, orang tua serta saat berinteraksi dengan masyarakat.

Nasehat yang senantiasa diberikan kepada santrinya bukan hanya berkaitan dengan akhlak saja, akan tetapi diantara beberapa nasehat yang diberikan kepada

santrinya, *annangguru* Daamin lebih sering memberikan nasehat tentang menjaga adab/akhlak. *Annangguru* Daamin sering menasehati santrinya baik santri yang berasal dari Campalagian maupun dari luar Campalagian. Dengan maksud agar mereka bisa menjaga adab serta perilaku saat berada dalam lingkungan masyarakat.

Annangguru Daamin memberikan nasehat kepada santrinya yang pendatang dari luar Campalagian secara khusus agar selalu menjaga perilaku selama berada di Campalagian. “Kalau jalan jangan banyak gaya, jangan sembarang melakukan sesuatu saat tinggal di Bonde, saat di wakaf jangan pernah ribut apalagi ribut saat tengah malam mengganggu waktu istirahat tetangga, jaga adab dan sopan santun saat di tinggal di Bonde”. Hal tersebut yang paling sering beliau sampaikan kepada santrinya yang pendatang dari luar Campalagian.

Nasehat yang *annangguru* Daamin berikan kepada santrinya sebagai bentuk kecintaan dan perhatian beliau kepada santrinya. *annangguru* Daamin tidak ingin menjadikan santrinya hanya memahami atau pintar dalam membaca kitab kuning, tapi beliau juga ingin santrinya menjadi santri yang berakhlak ketika mereka meninggalkan Campalagian. Beradab layaknya seorang santri.

Beliau senantiasa menasehati santrinya, tiada hari tanpa memberikan nasehat kepada santrinya. selama proses pembelajaran, bukan hanya berupa nasehat saja, tapi terkadang juga memberikan motivasi kepada santrinya untuk semangat dalam belajar. Sekalipun santri tersebut lambat memahami pembelajaran. “Pokoknya datang saja mengaji, sesusah apapun kalian memahami pelajaran, jika kalian rajin insya Allah, Allah akan membukakan akal fikiran kita untuk memahami pembelajaran, intinya datang saja mengaji dan pokoknya mengaji terus jangan pernah menyerah apalagi bergikir untuk pulang ke kampung halaman tanpa menyelesaikan tujuan”. Inilah salah satu kalimat yang *annangguru* Daamin sering sampaikan kepada santrinya sebagai motivasi kepada santrinya untuk lebih semangat belajar.

Begitu perhatian dan sayangnya beliau kepada santrinya, beliau tidak ingin santrinya menjadi santri yang hanya mengetahui apa yang diajarkan saja, beliau juga tidak ingin santrinya hanya pintar membaca kitab kuning saja, tapi lebih dari itu,

beliau juga senantiasa memotivasi santrinya, terutama yang malas dan yang sangat susah dalam memahami pelajaran untuk selalu hadir dan jangan menyerah dalam menuntut ilmu. Seperti itulah *annangguru* Daamin dalam mengajar santrinya, disaat kebanyakan guru hanya fokus untuk menjadikan muridnya pintar, beliau malah ingin menjadikan santrinya sebagai santri yang pintar dan berakhlak dan beliau pun tidak ingin jika santrinya menyerah apalagi sampai berhenti untuk belajar dengan motivasi yang beliau sering sampaikan ke para santri dapat menjadikan santri tersentuh dan dapat fokus mempelajari apa yang mereka tuntut. Inilah yang menjadikan *annangguru* Daamin berbeda dengan guru pada umumnya.

Metode nasehat harus senantiasa dilakukan secara terus menerus, agar terbentuk dalam diri santri keimanan, akhlak jiwa dan rasa sosial. karena dengan nasehat, menjadikan para antriterdorong untuk senantiasa melakukan sesuatu yang condong kepada kebaikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lulu Salsabila Adnani dalam skripsinya yang berjudul “Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren al-Furqan Mranggen Demak”. Mengatakan bahwa metode nasehat harus terus menerus dilakukan bukan hanya sekali atau dua kali. “Batu, jika selalu terkena tetesan air lama-lama akan berlubang”. Senakal-nakalnya santri jika selalu dibimbing, diberi motivasi, dinasehati lama kelamaan akan sadar dengan kesalahannya. Dan dengan itu santri akan condong ke arah kebaikan.¹² Hal inilah yang dilakukan oleh *annangguru* Daamin sehingga menurut peneliti apa yang dilakukan oleh *annangguru* Daamin sangat berperan dalam pembentukan akhlak santri.

b. Metode ibrah

Metode ibrah merupakan metode yang digunakan oleh kyai dengan melalui cerita orang-orang sholeh terdahulu. Baik itu Rasul, Nabi serta ulama-ulama terdahulu. Hal tersebut dilakukan agar santri dapat mengambil pelajaran dari kisah

¹² Lulu Salsabila Adnani, Skripsi, Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqan Mranggen Demak”, (Semarang, UIN, 2021), h. 63.

orang sholeh terdahulu serta mampu mencontoh akhlak terpuji orang-orang sholeh terdahulu.

Selain nasehat, *annangguru* Daamin juga menceritakan tentang beberapa cerita tentang orang-orang sholeh terdahulu dengan berharap dengan kisah tersebut menjadikan para santri dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Salah satunya adalah kisah seorang santri yang saat berpapasan dengan *annangguru* mereka turun dari kendaraannya sebagai penghormatan mereka kepada *annangguru*. Dan *annangguru* Daamin berpesan kepada santrinya agar mencontoh mereka, setidaknya bisa sedikit meniru mereka.

Annangguru Daamin juga pernah mengisahkan tentang seorang santri yang sangat mencintai ibunya, meskipun orang tuanya memiliki gangguan jiwa, ia selalu membawa dan menggandeng ibunya tanpa malu sama sekali, bahkan saat ia mengikuti lomba beliau tetap membawa ibunya tanpa malu, walaupun terkadang ibunya melakukan sesuatu yang kadang mengganggu teman-temannya yang juga merupakan seorang peserta juga tapi ia tetap membawa ibunya dan tidak malu karena ia sadar bahwa orang tuanya merupakan kunci kesuksesannya. karena sayangnya beliau kepada sang ibu, keadaan ibunya tidak menjadikan ia malu membawa dan menggandeng ibunya dan keadaan ibunya seperti itu pun tidak mengurangi rasa cintanya kepada ibunya. Lalu *annangguru* Daamin berpesan kepada santrinya agar jangan malu berjalan dengan orang tuamu bagaimanapun kondisinya, sayangi dan cintai orang tuamu jangan membangkang kepada orang tua jangan pula berbicara kasar kepada orang tua.

2. Peran Sebagai keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh kyai atau *annangguru* secara khusus karena setiap ucapan, perbuatan dan perilaku seorang guru itu akan dicontoh oleh para santri.

Memberikan uswah atau contoh perilaku yang baik yang dilakukan oleh seorang *annangguru* ketika bersama santri juga sangat penting, walaupun dari segi kedudukan kyai berada di atas santri tetapi beliau harus menyadari bahwa semua

manusia itu sama. Jika menghormati orang lain berarti kita menghormati diri sendiri. Penekanan dalam hal ini kegiatan sehari-hari seorang *annangguru*, perilaku seorang guru/pendidik dianggap mutlak dalam berhasil dan tidaknya pembelajaran yang diajarkan.

Selain sebagai seorang pengajar, *annangguru* Daamin juga merupakan seorang teladan bagi santri sehingga setiap perbuatan, ucapan serta tingkah laku beliau menjadi contoh bagi para santri. Sehingga para santri menjadikan *annangguru* Daamin sebagai seorang teladan dan figur, karena selain ilmunya yang luar biasa, akhlaknya pun juga luar biasa sehingga banyak santri yang meniru akhlak beliau.

Selain itu *annangguru* Daamin juga merupakan seorang guru yang mengajar semata mata karena Allah, selama beliau mengajar, beliau tidak pernah menerima bayaran atau gaji, bahkan tidak sedikit para santri terheran saat menginjakkan kaki di Campalagian dan saat belajar kepada *annangguru* Daamin, mereka heran karena pembelajaran nahwu shorof serta kitab kuning yang dilaksanakan di Campalagian tidak dipungut biaya sepersen pun.

Hal inilah yang menjadikan *annangguru* Daamin sebagai figur karena selain keilmuan dan ketawadhuannya yang luar biasa serta beliau juga merupakan seorang guru atau pendidik yang ikhlas mengajar semata-mata karena Allah, beliau tidak mengharapkan apapun dari santrinya sehingga para santrinya menjadikan beliau sebagai figur dan teladan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dalam penanaman nilai pendidikan Islam oleh *annangguru* Daamin adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah Desa Bonde. Seperti mendirikan atau mengadakan tempat tinggal bagi santri pendatang.

Di Desa Bonde sendiri terdapat rumah yang disediakan untuk santri yang datang dari luar Daerah. Rumah tersebut dimanakan rumah wakaf. Rumah tersebut diwakafkan lalu ditempati oleh para santri dari luar Campalagian yang sedang

menuntut ilmu di Campalagian khususnya di Desa Bonde. Sehingga santri yang datang dari luar daerah untuk belajar di Desa Bonde tidak perlu mengeluarkan biaya untuk tempat tinggal, karena hal tersebut sudah disediakan oleh pemerintah Desa Bonde.

Adanya rumah wakaf memudahkan para santri untuk belajar di Campalagian karena para santri yang datang ke Campalagian tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk menyewa rumah, karena pemerintah Desa Bonde sudah menyediakan rumah khusus bagi para santri yang belajar di Campalagian. Bahkan biaya listrik dan air ditanggung oleh pemerintah Desa Bonde. Sehingga para santri tidak perlu membayar biaya tempat tinggal mereka selama menuntut ilmu di Campalagian. Mereka hanya mengeluarkan biaya untuk makan dan untuk membeli kitab.

b. Adanya dukungan dari keluarga.

Keluarga *annangguru* Daamin sangat mendukung beliau dalam mengajar bahkan senantiasa memberikan motivasi kepada *annangguru* Daamin agar tetap semangat untuk mengajar para santri, dan tidak mengganggu beliau ketika sedang mengajar.

c. Ketersediaan kitab

karena banyaknya kitab-kitab kuning yang dijual di beberapa tempat seperti pondok pesantren, serta di rumah *annangguru*. menjadikan para santri tidak mengalami kesusahan dalam mencari kitab saat ingin belajar kitab kepada *annangguru* Daamin.

Banyaknya kitab yang dijual di Pesantren maupun di rumah *annangguru* memudahkan para santri. Karena para santri tidak perlu lagi keluar Campalagian untuk membeli kitab. Sebab di Campalagian sendiri banyak tersedia penjual kitab. Dan ketersediaan kitab juga memudahkan *Annangguru* Daamin dalam mengajarkan kitab karena saat proses belajar mengajar para santri membawa kitab untuk dibaca dan dimaknai oleh *annangguru*.

d. Antusias para santri yang tinggi

Pengajian *annangguru* Daamin yang diadakan setiap hari selain hari jum'at setiap setelah sholat subuh dan ashar tidak menjadikan para santri malas ataupun mengeluh saat belajar. Mereka selalu antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

e. Kemampuan para santri

Para santri memiliki kemampuan dalam memahami pelajaran yang membuat mereka mudah dalam memahami pembelajaran. Hal inilah yang membedakan para santri dulu dengan santri yang sekarang, para santri yang sekarang lebih mudah mengerti dan faham tentang pelajaran dibandingkan santri terdahulu. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari KH. Abdul Latief Busyra pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah Parappe sebagaimana yang disampaikan oleh *annangguru* Daamin Beliau mengatakan bahwa keistimewaan santri sekarang itu adalah ia lebih mudah dalam memahami pelajaran dibandingkan dengan santri terdahulu.

2. Faktor penghambat

Keterbatasan waktu. Selain tugasnya sebagai pengajar di pendidikan non formal, *annangguru* Daamin juga merupakan PNS atau Pegawai Negeri Sipil di Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Campalagian hal ini menjadi sebab *annangguru* Daamin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dalam mengajar, karena selain melaksanakan kewajiban sebagai pengajar beliau juga melaksanakan kewajiban dari Negara

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam kepada santri, *annangguru* Daamin berperan sebagai guru ngaji, teladan dan pendidik.
 - a. Peran sebagai guru ngaji dalam peran beliau sebagai guru ngaji, *annangguru* Daamin menggunakan dua metode yaitu metode nasehat dan metode ibrah dan dengan metode tersebut para santri mendengar, dan mengamalkan nasehat yang diberikan serta meresapi ibrah, dan dapat dibuktikan dengan perilaku santri seperti yang di ajarkan oleh *annangguru* Daamin.
 - b. Peran sebagai teladan. *Annangguru* Daamin dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam dia berperan sebagai teladan yang dimana dia menjadikan dirinya sebagai teladan sehingga para santri mencontoh perilaku dan sikap beliau.
 - c. Peran sebagai pendidik. *Annangguru* Daamin selain mengajarkan pengetahuan tentang akhlak, beliau juga membimbing dan memperhatikan perilaku santrinya, karena *annangguru* Daamin tidak ingin hanya menjadikan santrinya hanya faham agama, akan tetapi lebih dari itu, beliau juga ingin menjadikan santrinya menajadi santri yang berilmu dan beradab.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai pendidikan Islam yakni:
 - a. Faktor pendukung dalam penanaman nilai pendidikan Islam yaitu: Adanya dukungan dari masyarakat dengan tersedianya rumah wakaf, adanya dukungan dari keluarga, ketersediaan kitab, antusias para santri yang tinggi dan kemampuan para santri.
 - b. Faktor penghambat dalam penanaman nilai pendidikan Islam yaitu: keterbatasan waktu karena kesibukan *annangguru* Daamin sebagai pegawai negeri sipil membuatnya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dalam mengajar.

B. Saran

1. Diharapkan kepada santri agar senantiasa mematuhi apa yang dikatakan *annangguru* Daamin. Dan senantiasa istiqomah menjalankan apa yang dipesankan oleh *annangguru* Daamin kepada santri
2. Diharapkan kepada para santri agar dapat selalu mencontoh perbuatan maupun sikap atau akhlak dari *annangguru* dalam hal apapun. Agar dapat menjadi contoh ketika berada dalam lingkungan masyarakat.
3. Diharapkan kepada santri agar selalu berperilaku baik dimanapun ia berada. Taat dengan *annangguru* Daamin, atau *annangguru* yang lain serta dengan orang tua. Dan ketika kembali kepada masyarakat harus bisa menjadi contoh dalam masyarakat.
4. Hendaknya berusaha meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh *annangguru* Daamin serta mengamalkan pelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D Marimba “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”.
- Azra. Azyumadi, *Pendidikan Islam Tradus dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- \Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005).
- An-Nahlawi. Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta:Gema Insani Press tth).
- al-Maudidi. Abdul A’ala. *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 2014).
- Abdul Karim. Bisyr, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar tth).
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Bodi. Idham Khali, “*Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*”, (Cet I; Solo: Zahda Haniva Publishing, 2010).
- Berry.David, *Pokok-Pokok Pikiran, Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1995).
- Bungin. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Pulik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet ke-5 Jakarta: Kencana, 2011).
- Bungun. Burhan, *penelitian kualitatif*, (Jakarta:Kencana tth).
- Bungin. M Buhan, *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Cet. I Jakarta: Prenada Media, 2013).
- Dhofier. Zaamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Djam’an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet, III; Bandung: Alfabeta, 2011).
- Ghazali. Imam, *Ihya’ ‘Ulum al-din*, (Beirut,: Darul Fikr), jilid 3.
- Husain Usman dan Purnomo, Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet, IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001).
- Hasabillah. Ali, “*Ushul al-Tasyri’ al-Islamy*”, (Mesir: Dar Ma’arif, 1396 H./1976M).
- Hasbi. Muhammad, “*Akhlak Tasawuf*”, (Yogyakarta, Trust Media Publishing 2020).
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018).
- Lubis. Taufiq “*Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Kediri*”, (Malang, UIN, 2012).
- Musaddad Aco Musaddad,”*Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*” (Polewali Mandar:GERBANG,2018).

- Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penterjemah Kuswah Dani, Judul Asli Maanhajul al-Tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl, (Bandung: Albayan, 2007).
- Munawif Fuad Dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Sidiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Miskawaih. Ibnu, *Tahzib al-Akhlak*, (Beriut, Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985).
- Masdar. Mas'udi. F, "*Pandangan Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning*", (Jakarta: LIPI, 1988).
- Muhammad Fadhil al-Jamali, "*Nahwa Tarbiyat Mukminat*", (al-syirkat al-tunisiyat li al-tauszi', 1977).
- Mahfudh . MA Sahal, "*Nuansa Fiqhi Sosial*" (Yogyakarta: LkiS, 1994).
- Nawawi. Hadari, *Metode Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjadarda University Press, 2011).
- Nurdin. Burhan "*Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool*" (Yogyakarta, UIN 2016).
- Raharjo. M Dawam, "*Pergulatan Dunia Pesantren*" (Jakarta: P3M, 1985).
- Rasyid. Hamdan, *Bimbingan Utaa Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet I Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2015).
- Safitri. Mawar Indah, "*Peran Kyai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung*", (Lampung, UIN, 2018-2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (cet ke-21; Bandung: Alfabeta 2014).
- Syarifuddin. Endang, *Wawasan Islam Pokok Pokok pemikiran Tentang Islam* (Jakarta: Rajawali, 1990).
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Cet 25; Bandung: Alfabeta, 2017).
- Saputra. Miswar dkk, "*Teori Studi Keislaman*", (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2012).
- Sofyan MA, "*Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning DI Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*" (Jawa Timur: Global Aksara Pres tth).

- Yaumi. Muhammad, *Action Research*, (Cet, I; Makassar:Alauddin Ppress, 2013).
- Yafie Ali, “*Menggagas Fiqih Sosial dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*”, (Bandung: Mizan, 1994).
- Yusuf. A. Muri,, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, (Cet 4; Padang; PT Interpretama Mandiri, 2014).
- Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksa, 1995).
- Zulkifli, “*Akhlak Tasawwuf*”, (Yogyakarta:Kalimedia, 2018).